



Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Materi Keutuhan NKRI melalui Metode Value Clarification Technique (VCT) pada Siswa Kelas V SDN Batur I Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo

Hartono

SD Negeri Batur I Kecamatan Gading
Email: hartono123@gmail.com

Abstrak: Tujuan yang akan dicapai peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran yang juga merupakan pengalaman peneliti sebagai guru di SD adalah sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan cara menerapkan metode VCT dalam pembelajaran PKn terutama materi Keutuhan NKRI, (2) Menganalisis pengaruh penerapan metode VCT pada materi Keutuhan NKRI dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran PKn melalui perbaikan pembelajaran siklus I dan perbaikan pembelajaran siklus II dengan materi Keutuhan NKRI di kelas V SDN Batur I Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan seperti berikut : (a) Penggunaan metode Value Clarification Technique (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajarinya, (b) Penggunaan media pelajaran yang efektif dapat mendorong motivasi belajar siswa untuk belajar sehingga meningkatkan penguasaan materi yang dipelajari, (c) Metode Value Clarification Technique (VCT) mampu melibatkan semua siswa dalam pembelajaran, sehingga ilmu yang didapat tidak cepat hilang, (d) Keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Terbukti pada hasil tes pra siklus rata – rata hanya 65,50; Siklus I 71,10 dan Siklus II 85.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-08-2021
Disetujui pada : 28-08-2021
Dipublikasikan pada : 31-08-2021

Kata kunci:

Metode VCT, Hasil Belajar

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i1.12>

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah didominasi oleh kegiatan belajar mengajar (92.6%) dari seluruh waktu yang ada di sekolah ada pada proses belajar mengajar) dengan bimbingan guru. Oleh karena itu 92.6% pula keberhasilan pendidikan di sekolah secara logika akan ditentukan oleh kualitas kegiatan proses belajar mengajar, sekalipun masih banyak faktor lain yang berpengaruh dalam hal ini adalah guru sebagai peran utamanya (Ibnu Darmawan: 4 – 8).

Pendekatan yang perlu diterapkan agar mencapai sasaran, maka kelas PKn dan sekolah harus dijadikan sebagai laboratorium masyarakat, bangsa, dan Negara. Tentu dalam proses pembelajaran memerlukan Media, fungsinya adalah untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Kosasih Djahiri (1999) mengatakan media adalah sesuatu yang bersifat materiil-materiil atau behavioral atau personal yang dijadikan wahana kemudahan, kelancaran, serta keberhasilan proses hasil belajar.

Sementara ini proses belajar mengajar di sekolah termasuk di Madrasah lebih banyak mengungkap aspek kemampuan pengetahuan (kognitif). Sehingga banyak asumsi bahwa sekolah yang berprestasi adalah sekolah yang berhasil dalam memperoleh nilai rata-rata hasil ujian dan ulangan umum, sedangkan unsur prestasi lain kurang mendapat perhatian dalam penilaian di sekolah. Oleh karena itu guru



dalam menyampaikan pembelajarannya cenderung dengan metode ceramah saja yang akhirnya siswa hanya hafal dengan dengan teori-teori, terampil mengerjakan soal tetapi kurang mampu memahami konsep.

Selama ini pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran, sehingga siswa tidak terlibat aktif secara fisik dan mentalnya, mereka relatif sebagai pendengar dan penerima informasi saja tanpa mengetahui dan mengalami suatu yang akan dipahaminya. Kondisi yang demikian berlangsung begitu lama, sehingga menjadi sebuah fenomena pembelajaran dalam seperti itu selamanya. Seharusnya proses pembelajaran yang berlangsung mengefektifkan siswa. Proses pembelajaran dapat efektif jika suasana kelas selama proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan, yaitu terciptanya interaksi dua arah antara siswa dan guru, suasana kelas yang tidak tegang dan mencekam, namun ramai dengan aktifitas siswa yang sedang berdiskusi, memperagakan sesuatu, bermain peran atau yang lain, yang semuanya berfokus pada topik yang dibahas, sehingga terkesan bahwa kelas adalah milik bersama antara guru dan siswa, meskipun pengendali utama dalam proses belajar ada pada guru, untuk tercapainya ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melakukan manajemen pengelola kelas.

Proses pembelajaran dengan cara konvensional pada mata pelajaran PKn dengan materi Pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia, hasil pembelajaran yang didapat melalui tes formatif sangat jauh dari harapan guru. Dari 18 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 4 siswa yang nilainya memenuhi standar KKM, artinya ketuntasan mencapai prosentase 22,22 %. Masih jauh dari dengan ketuntasan belajar yang diharapkan yakni minimal 75 %. Siswa yang belum tuntas sesuai KKM sebanyak 77,78 % atau 14 siswa, artinya pembelajaran yang dilakukan guru masih jauh dari keberhasilan.

Dalam PKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu model VCT (Value Clarification Technique/Teknik Pengungkapan Nilai). Menurut A. Kosasih Djahiri (1985), model pembelajaran VCT meliputi : (1) metode percontohan; (2) Analisis Nilai; (3) VCT Daftar/matrik yang meliputi (a) daftar baik-buruk; (b) Daftar tingkat urutan; (c) daftar skala prioritas; (d) daftar gejala kontinum; (e) daftar penilaian diri; (f) daftar membaca pikiran orang lain tentang diri kita; (g) perisai kepribadian diri; (4)VCT dengan kartu keyakinan; (5) VCT melalui teknik wawancara; (6) teknik yurisprudensi; dan (7) teknik inkuiri nilai.

Mengapa perlu VCT? Pola pembelajaran VCT menurut A. Kosasih Djahiri (1992) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: pertama, mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai moral. Kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan. Ketiga, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata. Keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. Kelima, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan. Keenam, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai-nilai naif yang ada dalam system nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang. Ketujuh, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

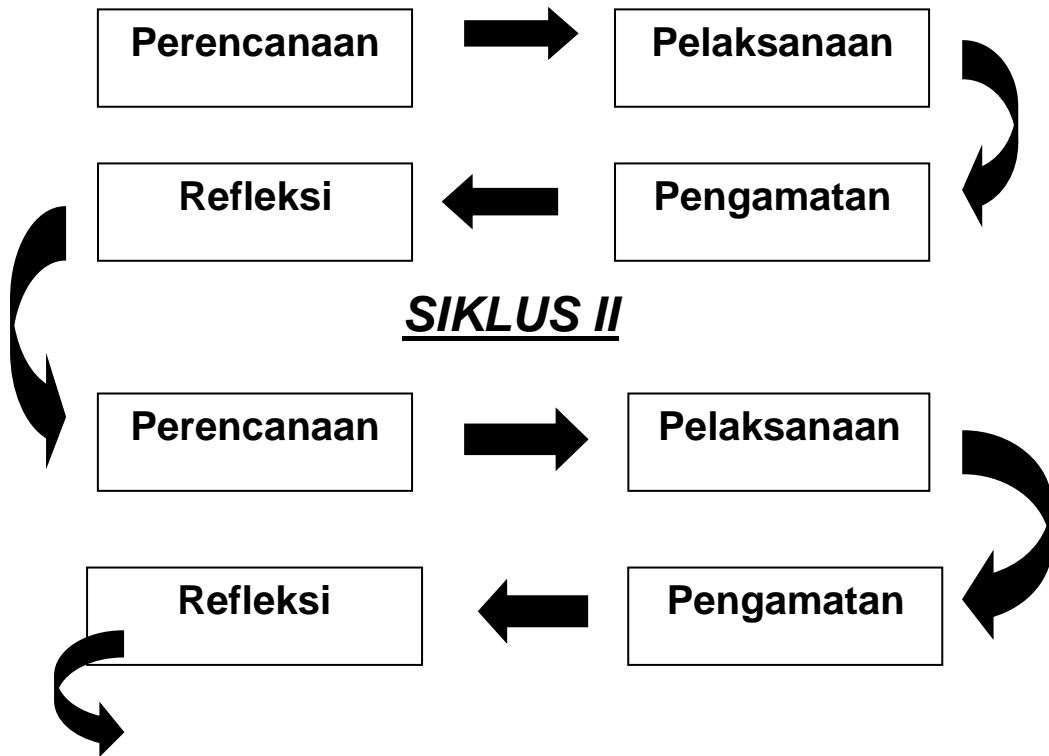
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN Batur I Kecamatan Gading dengan subyek penelitian kelas V.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: pra siklus, siklus pertama, siklus kedua. Dalam setiap tahap meliputi langkah – langkah sebagai berikut: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan/pengumpulan data/instrumen, Tahap refleksi.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

SIKLUS I

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan dengan tahapan sebagai berikut:1) Membuat Rencana Pembelajaran (RP) 2) Membuat Instrumen Penelitian meliputi:Lembar Kerja Siswa (LKS),Lembar Soal Tes Formatif,Analisis Hasil Tes Formatif,Lembar Perbaikan dan Pengayaan, Lembar observasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan siklus I pada 29 September 2018 dan siklus II pada 20 Oktober 2018. Pengamatan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan Tes dan Observasi. Refleksi dilakukan dengan menganalisa hasil tes formatif maupun hasil pengamatan perilaku guru dan siswa.

Pengumpulan data dilakukan bersama dengan pelaksanaan penelitian pada saat proses pembelajaran. Pelaku pengumpulan data adalah penulis dan teman sejawat yang bertugas sebagai observator.Penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan hasil post tes dan teman sejawat mengumpulkan data yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa pada saat pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar pengamatan dan lembar post tes. Hasil pengamatan diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku guru dan siswa, sedangkan hasil post tes diperoleh dari analisis lembar post tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I terdapat beberapa kegagalan, diantaranya adalah: 1) Model pembelajaran atau pendekatan yang digunakan belum dilaksanakan secara maksimal. Pada pembelajaran siklus I ini guru kurang kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga belum tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. 2) Hampir sebagian besar siswa belum menguasai tentang materi yang disampaikan terutama untuk mengidentifikasi cara berperan dalam menjaga keutuhan Indonesia serta mencari manfaatnya bagi negara yang



bersangkutan, terbukti dengan prosentase tuntasan siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang mencapai 55.6 % yang ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut:

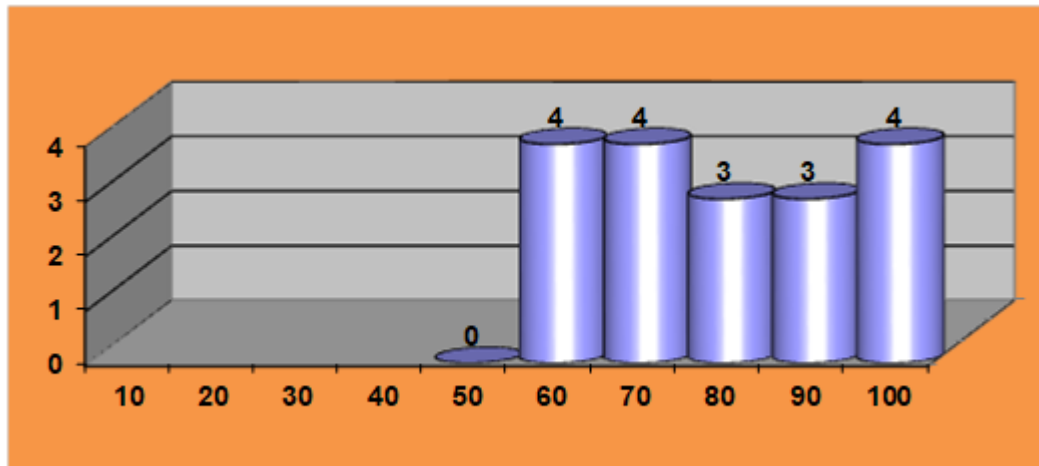
Tabel 4.1
Hasil Tes Formatif Siswa Siklus I di Kelas V

No.	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Adam Reynanda	70		✓
2	Afina Dwi Astuti	60		✓
3	Ahmad Iksal Maulana	70		✓
4	Anila Uchtia Zulfa	80	✓	
5	Arich Sofia	90	✓	
6	Cindy Purbawati	100	✓	
7	Dila Zulianti	90	✓	
8	Diah Ayu Wardhani	60		✓
9	Eko Prastiyo	70		✓
10	Evi Shofiwatul Himawati	100	✓	
11	Fahrudin Waffi	60		✓
12	Fransisca Ismawati	100	✓	
13	Gilang Ramadhan	80	✓	
14	Muhamad Faqil	100	✓	
15	Munzaroah	70		✓
16	Niluh Amelia Fernanda	60		✓
17	Siti Saudah	90	✓	
18	Ulin Nafiatul Zahroh	80	✓	
Persentase		1.291	55,6%	44,4%

Tabel 4.2
Analisis Hasil Tes Formatif Siswa Siklus I di Kelas V

No	Nilai Hasil Evaluasi	Frekuensi	Persentase
1	100	4	22,22%
2	90	3	16,66%
3	80	3	16,66%
4	70	4	22,22%
5	60	4	22,22%
6	50	-	-
7	40	-	-
8	30	-	-
9	20	-	-
10	10	-	-
11	0	-	-

Gambar 4.1
Diagram Ketuntasan Pembelajaran Siswa Siklus I di Kelas V



Pada siklus II hasil pengamatan / observasi yang dilakukan oleh teman sejawat ditemukan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Kekurangannya adalah 1) Masih ada siswa yang belum mau menjawab pertanyaan. 2) Siswa yang mempunyai kemampuan rendah terkadang masih bermain sendiri. Kelebihannya 1) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. 2) Pembelajaran yang berlangsung menerapkan siswa sebagai subyek. 3) Guru sudah menggunakan model pembelajaran / pendekatan untuk mengkondisikan pelaksanaan penyampaian materi pada siswa dapat diterima siswa dengan maksimal sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil. 4) Hasil penguasaan materi mengalami peningkatan dibuktikan dengan hasil dari tes formatif.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus terbukti dengan prosentase tuntas siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang mencapai 83.3 % sebagai berikut:

Table 4.3
Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II

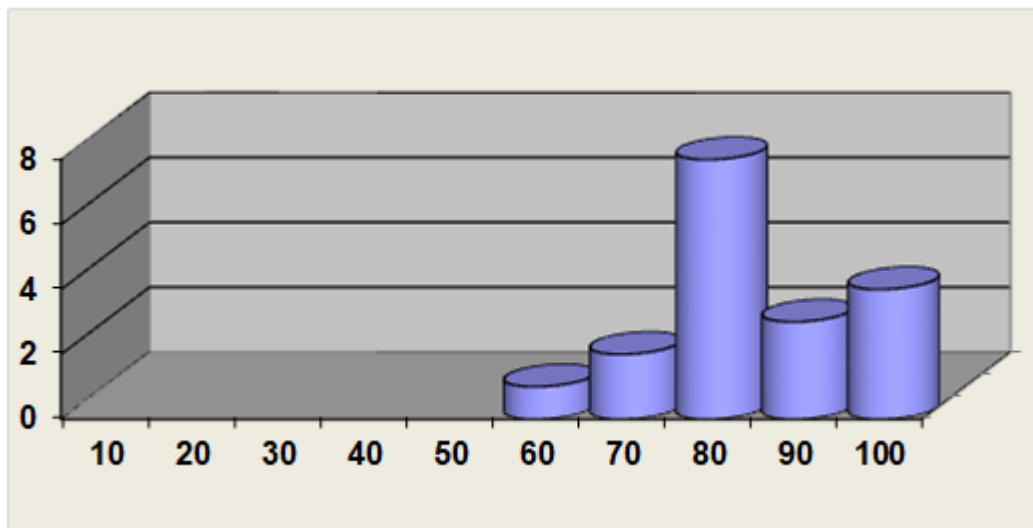
No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Adam Reynanda	80	✓	
2	Afina Dwi Astuti	80	✓	
3	Ahmad Iksal Maulana	70		✓
4	Anila Uchtia Zulfa	80	✓	
5	Arich Sofia	90	✓	
6	Cindy Purbawati	100	✓	
7	Dila Zulianti	90	✓	
8	Diah Ayu Wardhani	80	✓	
9	Eko Prastiyo	80	✓	
10	Evi Shofiwatul Himawati	100	✓	
11	Fahrudin Waffie	80	✓	
12	Fransisca Ismawati	100	✓	
13	Gilang Ramadhan	80	✓	
14	Muhamad Faqil	100	✓	
15	Munzaroh	70		✓

16	Niluh Amelia Fernanda	60		✓
17	Siti sudah	90	✓	
18	Ulin Nafiatul Zahroh	80	✓	
Persentase			83,3%	16,7%

Table 4.4
Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II di Kelas V

	Nilai Hasil Evaluasi	Frekuensi	Persentase
1	100	4	22,22%
2	90	3	16,66%
3	80	8	44,44%
4	70	2	11,11%
5	60	1	5,55%

Gambar 4.2
Diagram Ketuntasan Pembelajaran Siswa Siklus II di Kelas V



Pembahasan

1. Siklus I

Setelah pembelajaran awal materi pokok Menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan indikator mengidentifikasi batas wilayah barat, selatan, timur, dan utara, peneliti meneliti hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa tidak memuaskan, maka dari itu peneliti mengadakan pembelajaran Siklus I.

Dalam perbaikan pembelajaran ini guru sebagai peneliti memfokuskan penyempurnaan materi pelajaran dengan materi diskusi yang dilaksanakan di depan kelas melalui model pembelajaran VCT. Guru menggabungkan metode diskusi dengan demonstrasi. Dalam hal ini siswa menentukan judul cerita yang telah disediakan guru dan mengidentifikasi cerita tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini siswa sudah banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa bersemangat dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran yang disediakan oleh guru sebagai peneliti ternyata disenangi siswa. Dalam diskusi terjalin kerja sama yang baik antar anggota kelompok (Roger T. Johnshon dan David W. Johnshon 2007).



Hasil belajar siswa juga sudah meningkat. Hasil mencapai tingkat ketuntasan dari 22,22% menjadi 55,6%. Peneliti menyadari bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai peneliti belum dilaksanakan dengan baik. Maka dari itu peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memotivasi belajar siswa melalui model pembelajaran VCT.

2. Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II ini menerapkan model pembelajaran VCT. Model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang turut membangun situasi kelas menjadi bersemangat. Motivasi belajar siswa juga tercermin dalam model pembelajaran ini. Agar pembelajaran lebih efektif siswa diajak berdiskusi mengidentifikasi cerita yang disajikan oleh guru sebagai peneliti. Materi yang diberikan guru lebih sulit dibandingkan dengan materi pembelajaran Siklus I.

Dalam kelompok siswa bersemangat mengerjakan LKS. Siswa yang kurang mampu menyelesaikan tugas berusaha bertanya kepada siswa yang lebih mampu. Siswa berperan sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator. Motivasi belajar siswa tampak ketika siswa sedang mengikuti pembelajaran saat berdiskusi. Dengan bimbingan teman lain dalam kelompoknya (tutor sebaya). Hal ini sesuai dengan cooperative task structure yaitu terjadinya saling membantu dan kerjasama antara yang kuat dan yang lemah (Asep Hery Hernawan, dkk, 2008.26,15).

Setelah perbaikan Siklus II dilaksanakan, siswa menunjukkan hasil yang positif terbukti dengan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan 83,3%. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat memuaskan

KESIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui perbaikan pembelajaran Siklus I dan perbaikan pembelajaran Siklus II dengan materi : Menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia, kelas V semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 SDN Batur I dapat disimpulkan antara lain: Penggunaan metode Value Clarification Technique (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajarinya., Penggunaan media pelajaran yang efektif dapat mendorong motivasi belajar siswa untuk belajar sehingga meningkatkan penguasaan materi yang dipelajari, mampu melibatkan semua siswa dalam pembelajaran, sehingga ilmu yang didapat tidak cepat hilang. Keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Terbukti Siklus I 55,6 dan Siklus II 83,3

SARAN

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, peneliti dapat mengemukakan saran dan tindak lanjut sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran pembelajaran PKn dikelas V agar hasil belajar dapat meningkat, guru sebaiknya menggunakan metode Value clarification Technique (VCT). 2) Guru hendaknya menggunakan alat peraga yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran agar pembelajaran tidak verbalisme dan membosankan.



DAFTAR RUJUKAN

- Arief S. Sadiman. 1997. **Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pengertiannya**. Rajawali dan Putekom. Jakarta.
- Erwin Roosilowati. 2006. **Workshop Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar**. Jateng LPMP.
- Hera Lestari M, Taufik Agus, Prianto PL, (2005), **Pendidikan Anak di SD**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta
- Mangun Wijaya, JB. 1998. **Mencari Visi Dasar Pendidikan**, Basis 01-02.47,4-19. Jakarta
- Miarso, Yusuf Hadi. 1989 : 12. **Tehnologi Intruksional**. PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Setiati Widiastuti, Fajar Rahayuningsih. 2008. **Pendidikan Kewarganegaraan SD kelas 5**. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sri Sukabdiah. 2006. **Model – model Pembelajaran Interaktif Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi tingkat Satuan Pendidikan SD**. Jakarta.
- Suciati. 2005. **Belajar dan Pembelajaran 2**. Universitas Terbuka. Jakarta
- Sumantri, Mulyani dan Syauidih. 2007. **Perkembangan Peseta Didik**. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Anitah W, Sri. (2008) **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1995) **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta:Universitas Terbuka.